

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah pendidikan di Indonesia dewasa ini masih terbilang kompleks. Mutu pendidikan belum dapat dikatakan sudah mencapai tingkat yang optimal atau baik. Ketertinggalan dalam hal mutu sumber daya pembelajaran ini tidak lepas dari kebijakan pemerintah. Melihat kompleksnya isu pendidikan yang dihadapi pada Abad- 21 ini dan yang sedang dihadapi Indonesia saat ini, diperlukan kajian terhadap sistem pendidikan di Indonesia beserta kebijakan yang mendukungnya.

Berdasarkan data dapat diperoleh fakta bahwa kualitas personal warga Indonesia relatif jauh tertinggal dibanding dengan Malaysia, Philipina, Thailand dan Singapura. Dalam suatu penelitian oleh suatu badan internasional yang dipublikasikan oleh UNDP (*United Nation Development Programme*) tahun 2000¹ menyebutkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke 109 dari 174 negara. Dalam hal indeks pembangunan SDM (*Human Development Index*) seperti yang dilaporkan oleh UNDP dalam Human Development Report 2003 menempatkan Indonesia di urutan ke 112 dari 174 negara. Laporan yang sama pada tahun 2005 melorot ke urutan 117 dari 177 negara. Di sisi lain dari laporan WEF (*World Economy Forum*) tahun 2000 Indonesia hanya berada di urutan 44 dari 59 negara dalam daya saing ekonomi.

Masyarakat dunia, terutama Indonesia saat ini dihadapkan pada masalah semakin melebarnya kesenjangan antara kelompok negara maju yang memiliki penguasaan IPTEK dan kelompok negara yang masih tertinggal dalam penguasaan IPTEK. Bagi Indonesia, salah satu upaya untuk mengantisipasinya adalah melalui pembangunan di bidang pendidikan, yakni melalui peningkatan

¹ Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis; Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2004. Hlm 3.

kualitas pendidikan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Berdasarkan data dari Uno² secara kuantitatif dapat dikatakan bahwa pendidikan di Indonesia telah mengalami kemajuan, Indikator keberhasilan pendidikan ini dapat dilihat pada kemampuan baca tulis masyarakat mencapai 67,24%. Hal ini sebagai akibat dari program pemerataan pendidikan, terutama melalui IMPRES SD yang dibangun pada rezim Orde Baru. Namun demikian, keberhasilan dari segi kualitatif pendidikan di Indonesia belum berhasil membangun karakter bangsa yang cerdas dan kreatif, apalagi yang unggul. Banyaknya lulusan lembaga pendidikan formal, baik dari tingkat sekolah menengah maupun dari perguruan tinggi, terkesan belum mampu mengembangkan kreativitas dalam kehidupan mereka. Lulusan sekolah menengah sukar untuk bekerja di sektor formal, karena belum memiliki keahlian khusus. Bagi sarjana, mereka yang dapat berperan secara aktif dalam bekerja di sektor formal dibidang hanya sedikit. Keahlian dan profesionalisasi yang melekat pada lembaga pendidikan tinggi terkesan hanyalah simbol belaka, lulusannya tidak profesional.

Kelemahan peningkatan pendidikan terletak dari sudut pandang pengelolaan pendidikan. Pendidikan membutuhkan proses yang panjang, bukan hanya target-target instan yang tak akan bertahan dalam jangka panjang. Tujuan pendidikan yang terdapat dalam undang-undang tidak dapat dilaksanakan dengan sudut pandang pragmatis atau realistik.

Peningkatan kualitas pendidikan dapat tercapai apabila guru memiliki kinerja yang tinggi khususnya dalam hal kedisiplinan, mengingat guru merupakan seseorang yang ditokohkan dalam kelas, maka telah sewajarnya bila guru

² Uno, Hamzah, B. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012. Hlm 6.

mempunyai disiplin kerja yang tinggi. Tanpa adanya disiplin kerja yang tinggi, maka hasil pendidikan yang dilakukan tidak akan maksimal.

Selain guru, kepala sekolah juga memegang peranan yang penting dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Kepala sekolah sebagai seorang yang diberi tugas untuk memimpin sekolah bertanggung jawab atas tercapainya peran dan tanggung jawab sekolah. Agar fungsi kepala sekolah mampu mencapai keberhasilan memberdayakan segala sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan sesuai dengan situasi, diperlukan kemampuan profesional, yaitu kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan ketrampilan profesional, pelatihan dan pengetahuan profesional, serta kompetensi administrasi dan pengawasan.³

Profesionalisme serta kompetensi guru dan kepala sekolah, muaranya adalah keberhasilan pembelajaran kepada peserta didik/siswa. Artinya dalam hal ini tujuan pendidikan terhadap siswa dapat tercapai secara efektif serta efisien. Efektivitas pendidikan dapat dilihat dan sudut prestasi yang mampu menerima masukan secara maksimal dan menghasilkan tamatan yang bermutu. Bermutu dalam arti mampu bersaing di pasar atau lapangan kerja yang ada dan diperlukan. Relevan dalam arti adanya keterkaitan serta kesepadanan dengan kebutuhan masyarakat yang sedang membangun, baik yang berkaitan dengan ketenagaan maupun dengan ilmu yang dihasilkan. Dalam hal ini memiliki nilai ekonomis, bahwa tamatan yang dikeluarkan mempunyai makna ekonomi paling sedikit memperoleh penghargaan yang layak. Demikian pula, dengan efektivitas pendidikan, dapat dilihat dan sudut proses pendidikan yang meliputi kegairahan atau motivasi belajar yang optimal pada peserta didik.

Efisiensi pendidikan dimaksudkan bahwa dengan memanfaatkan tenaga, fasilitas, dana, dan waktu sedikit kemungkinan menghasilkan banyak, bermutu, relevan, dan bernilai ekonomi yang tinggi. Dalam hal ini efisiensi pendidikan

³ Wahjosumidjo, Kepemimpinan dan Motivasi. Jakarta: Ghalia. 2006. Hlm 431.

memiliki arti sebagai hubungan antara pendayagunaan sumber-sumber pendidikan sehingga mencapai optimalisasi yang tinggi.⁴

Kedisiplinan dalam bertindak oleh kepala sekolah sebagai pemimpin intruksional di sekolah dan usaha maupun kedisiplinan tindakan guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas dilaksanakan sedemikian rupa untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan program sekolah dan pembelajaran, yaitu prestasi belajar dari siswa. Namun, siswa pun harus memiliki kedisiplinan tersendiri agar proses pembelajaran berhasil.

Disiplin belajar siswa adalah satu kunci yang dapat mewujudkan suasana belajar menjadi kondusif dan optimal. Idealnya siswa yang mengikuti pembelajaran di kelas memiliki perhatian yang baik saat belajar,⁵ dapat mematuhi tata tertib, menepati jadwal/waktu,⁶ Disiplin merupakan suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi ketentuan, tata tertib, nilai serta kaidah-kaidah yang berlaku. Disiplin mengandung asas taat, yaitu kemampuan untuk bersikap dan bertindak secara konsisten berdasar pada suatu nilai tertentu. Dalam proses belajar mengajar, kedisiplinan dapat menjadi alat yang bersifat preventif untuk mencegah dan menjaga hal-hal yang dapat mengganggu dan menghambat proses belajar. Untuk itu berbagai peraturan ikut diberlakukan di sekolah-sekolah untuk menegakkan tingkat kedisiplinan siswa.

Perilaku disiplin merupakan salah satu syara untuk siswa dan atau sekolah meraih prestasi. Tu'u⁷ menyebutkan bahwa "pencapaian hasil belajar yang baik, selain karena adanya tingkat kecerdasan yang cukup, baik dan sangat baik, juga didukung oleh disiplin sekolah yang ketat dan konsisten, disiplin individu dalam belajar dan perilaku yang baik." Dalam disiplin mengandung perilaku konsisten yang berimplikasi pada pembiasaan untuk melakukan hal yang positif, termasuk

⁴ Tilaar, HAR. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999. Hlm 35.

⁵ Tulus, Tu'u. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar*. Jakarta: Grasindo. 2004. Hlm .91.

⁶ Arikunto, suharsimi. *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006. Hlm.137.

⁷ Tulus, Tu'u Opcit. Hlm. 94.

dalam belajar di kelas atau di sekolah. Hal yang sama berlaku untuk guru sebagai tenaga pengajar, dan warga sekolah lainnya berdisiplin dalam menjalankan tugas dapat menjadikan situasi pembelajaran di sekolah yang positif.

Agar seorang siswa dapat belajar dengan baik maka ia harus bersikap disiplin, terutama disiplin dalam hal menepati jadwal pelajaran, disiplin dalam mengatasi godaan yang akan menunda waktu belajar, disiplin terhadap diri sendiri, dan disiplin dalam menjaga kondisi fisik agar selalu sehat Siswa yang disiplin dalam belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Mengarahkan energi untuk belajar secara kontinu.
- b. Melakukan belajar dengan kesungguhan dan tidak membiarkan waktu luang.
- c. Patuh terhadap rambu-rambu yang diberikan guru dalam belajar.
- d. Patuh dan taat terhadap tata tertib belajar di sekolah.
- e. Menunjukkan sikap antusias dalam belajar.
- f. Mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dengan gairah dan partisipatif.
- g. Menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru dengan baik.
- h. Tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh guru⁸

Sekolah dipahami sebagai lembaga pendidikan formal. Di tempat inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan proses pembentukan kepribadian anak juga berlangsung. Dengan demikian sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sangat strategis untuk menanamkan dan mengajarkan kedisiplinan. Untuk itu disiplin harus ditanamkan sedini mungkin di sekolah dengan cara menerapkan tata tertib, meningkatkan anjuran atau perintah yang tegas, meningkatkan kebiasaan siswa dalam melakukan hal-hal yang baik dan bersifat tidak merugikan siswa sendiri dan pihak-pihak lain.

Melalui observasi pendahuluan peneliti menemukan fakta-fakta sebagai berikut: a) meningkatnya keterlambatan siswa b) malas membaca buku, pergi ke perpustakaan, diskusi dan tanya jawab c) adanya sikap tidak jujur dalam ujian,

⁸ Sulistyowati. *Disiplin Belajar*. Bandung : Pustaka Setia, 2011. Hlm. 3.

mencontek, mencari atau mempercayai terhadap adanya bocoran kunci jawaban ujian. Sebuah kondisi yang sangat memprihatinkan, gambaran semakin menjauhnya disiplin pembelajaran siswa.

Madrasah Aliyah Al Falah Nagreg Kab. Bandung adalah salah satu lembaga pendidikan jenjang sekolah menengah atas yang ikut menerapkan kedisiplinan siswa. Sekolah ini menjadi tempat kelanjutan pembinaan kedisiplinan yang sudah dilakukan oleh keluarga siswa. Berbagai bentuk tata tertib serta peraturan telah ditetapkan di Sekolah ini namun pada kenyataannya ketidakdisiplinan siswa di Sekolah ini masih saja terlihat. Permasalahan yang timbul adalah masih adanya siswa yang terlambat masuk kelas, tidak mengikuti pelajaran dengan baik melainkan jalan-jalan, berdiri di pintu kelas, bersendagurau dan berbicara dengan teman sebangku bahkan bermain-main di dalam kelas.

Berdasarkan data dari Guru Bimbingan dan Konseling, dapat dilihat capaian pelaksanaan disiplin siswa kelas XI, tahun 2017 Semester III. Jumlah siswa kelas XI terdiri dari 4 kelas dengan jumlah 127.

Tabel 1.1
Capaian Pendisiplinan MA Al-Falah Nagreg Kab. Bandung

No	Kegiatan	Target	Capaian
1	Pemberlakuan fingerprint siswa	Kehadiran siswa keseluruhan Menurunkan tingkat keluar sekolah di jam pelajaran	37% siswa tidak masuk atau terlambat masuk kelas
2	Pemeriksaan atribut dan kelengkapan seragam	Menekan persentase siswa berperilaku indisipliner	33% siswa indisipliner
3	Upacara	Perilaku disiplin, ketepatan waktu meningkat	47% siswa terlambat atau tidak mengikuti upacara
4	Sholat Dhuha	Meningkatkan motivasi dan kedisiplinan	31% siswa tidak mengikuti kegiatan

Berdasarkan tabel 1.1 capaian program pendisiplinan siswa walaupun masih di bawah target (100%) kehadiran, tindakan indisipliner siswa belum tercapai secara optimal, di mana rata-rata 30% siswa melakukan tindak indisipliner.

Tujuan pendisiplinan yang telah diprogramkan sesuai dengan visi dan misi Sekolah agar dapat tercapai dengan baik, maka perlu dilakukan penataan dan perencanaan yang baik dan matang. Perlu adanya tangan-tangan dingin dan terampil yang selalu berinovasi dan mencoba dengan program-program “ aneh ” yang baru setelah mengevaluasi dari “ kegagalan ” yang telah terjadi. Tangan-tangan terampil itulah yang mendesain tanpa henti demi perkembangan dan kemajuan Sekolah . Dalam hal ini, diperlukan adanya manajer yang selalu kurang dan harus akan prestasi lembaga pendidikannya.

Kedisiplinan mengajarkan kepada siswa bagaimana untuk mentaati peraturan yang telah berlaku dalam bertindak dan bertingkah laku yang sesuai dengan peraturan yang telah dibuat. Di kelas siswa berdisiplin dalam mengikuti mata pelajaran sehingga dapat menangkap apa yang menjadi pengajaran guru, sehingga mampu memahami dan menghasilkan nilai terbaik dalam ujian. Di luar kelas seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler, disiplin oleh siswa menjadikan kegiatan yang terarah dapat menghindarkan diri dari rasa malas dan menimbulkan kegairahan siswa dalam beraktivitas, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan daya kemampuan khusus siswa. Namun disiplin siswa tersebut juga terkait dengan kedisiplinan pengajar dan warga sekolah lainnya. Disiplin siswa dalam kelas tidak akan tercapai ketika guru tidak berdisiplin dalam mengajar. Dengan demikian prestasi siswa dapat tercapai karena kedisiplinan siswa dalam belajar dan juga kedisiplinan guru dalam mengajar.

Pendidikan Islam dalam suatu lembaga pendidikan berfungsi untuk memberikan pemahaman dan penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam yang sesuai dengan syariat Islam sehingga mendidik siswa untuk mengembangkan iman dan taqwa serta pemahaman terhadap ilmu pengetahuan. Dalam hal ini Manajemen

disiplin pembelajaran siswa lebih mengedepankan bagaimana mengelola disiplin pembelajaran siswa dengan berpedoman dengan ajaran Islam sehingga akan tertanam suatu kepribadian yang luhur serta beriman dan bertaqwa.

Dalam pelaksanaan pendidikan di Sekolah, dalam rangka mencapai tujuan yang telah diprogramkan, maka diperlukan manajemen yang dikelola secara menyeluruh dan profesional. Kepala Sekolah sebagai top manajer harus memiliki kemampuan manajerial yang komprehensif melebihi dari guru ataupun staf yang lain, karena manajemen yang merupakan syarat mutlak dalam pelaksanaan pendidikan tidak membiarkan seperti air mengalir tetapi harus ada sentuhan-sentuhan manajerial yang bersifat administratif.

Dengan manajemen pendidikan yang baik akan diperoleh iklim pendidikan yang kondusif, karena semuanya sudah terencana dan terprogram sesuai schedule yang telah ditetapkan. Jika sudah tercipta lingkungan yang kondusif maka proses pelaksanaan pendidikan akan sehat, terarah, dinamis yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi Sekolah, khususnya prestasi belajar siswa baik bidang akademik ataupun non akademik. Kompetisi yang sehat antara guru dengan guru, misalnya dalam menyiapkan perangkat pembelajaran ataupun inovasi pembelajaran. Siswa dengan siswa bisa dipastikan juga akan terjadi persaingan yang sehat.

MA Al-Falah Nagreg Kab. Bandung Adalah sebuah lembaga pendidikan Tingkat Menengah Atas yang berada di bawah Yayasan Asyasyahidiyyah Cicalengka Bandung serta berafiliasi di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia, dengan status TERAKREDITASI "A". Didirikan pada tahun 1982 di Cicalengka dan berpindah kampus sejak tahun 1995 ke Jl. Raya Nagreg KM 38 Pamucatan Rt.003/017 Desa Nagreg Kab. Bandung Provinsi Jawa Barat.

MA Al-Falah Nagreg Kab. Bandung konsep pendidikan dan pembelajaran yang ditempuh oleh para siswa Sekolah Aliyah Al-Falah disajikan dalam konsep yang terpadu antara berbagai disiplin ilmu dengan didukung oleh sistem

pembelajaran full day larning yang berbasis pendidikan pesantren yang telah teruji. Dengan sistem ini, para peserta didik diwajibkan untuk tinggal di asrama dan sepenuhnya berada dalam pengawasan dan bimbingan serta tanggungjawab lembaga, sehingga kepribadian anak didik akan senantiasa terawasi dan teramati.

Uraian tersebut di atas menggambarkan tentang manajemen disiplin pembelajaran siswa secara khusus dan merupakan hal yang sangat menarik untuk dikaji mengingat keberhasilan pendidikan MA Al-Falah di Nagreg Kab. Bandung yang salah satunya dapat dilihat dari konsep pendidikan dan pembelajaran yang ditempuh oleh para siswa. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam dan hasilnya dituangkan dalam bentuk tesis ini.

B. Perumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah yang ingin dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Apa kegiatan dalam program disiplin pembelajaran siswa di Madrasah Aliyah Al-Falah di Nagreg Kab. Bandung?
2. Bagaimana pengorganisasian disiplin pembelajaran siswa Madrasah Aliyah Al-Falah di Nagreg Kab. Bandung?
3. Bagaimana pelaksanaan pembinaan disiplin pembelajaran siswa Madrasah Aliyah Al-Falah di Nagreg Kab. Bandung?
4. Apa dampak pembinaan disiplin pembelajaran siswa Madrasah Aliyah Al-Falah di Nagreg Kab. Bandung?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat pembinaan disiplin pembelajaran siswa Madrasah Aliyah Al-Falah di Nagreg Kab. Bandung?
6. Bagaimana memperkuat dan mengatasi hambatan dalam pembinaan disiplin pembelajaran siswa Madrasah Aliyah Al-Falah di Nagreg Kab. Bandung?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kegiatan dalam program disiplin pembelajaran siswa di Madrasah Aliyah Al-Falah di Nagreg Kab. Bandung
2. Untuk mengetahui pengorganisasian pembinaan disiplin pembelajaran siswa Madrasah Aliyah Al-Falah di Nagreg Kab. Bandung
3. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan disiplin pembelajaran siswa Madrasah Aliyah Al-Falah di Nagreg Kab. Bandung
4. Untuk mengetahui dampak pembinaan disiplin pembelajaran siswa Madrasah Aliyah Al-Falah di Nagreg Kab. Bandung
5. Untuk mengungkap faktor pendukung dan penghambat pembinaan disiplin pembelajaran siswa Madrasah Aliyah Al-Falah di Nagreg Kab. Bandung.
6. Untuk menjabarkan upaya memperkuat dan mengatasi hambatan dalam pembinaan disiplin pembelajaran siswa Madrasah Aliyah Al-Falah di Nagreg Kab. Bandung.

Adapun kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua :

1. Secara teoritis, menambah khazanah keilmuan manajemen pendidikan Islam manajemen disiplin pembelajaran siswa.
2. Secara praktis, yakni :
 - a. Rekomendasi bagi penyelenggara Madrasah Aliyah dalam manajemen disiplin pembelajaran siswa dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran siswa, selama anak menjalani masa pendidikan.

D. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya kesamaan terhadap penelitian yang telah ada, maka diadakan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu dengan tema

Manajemen Disiplin Pembelajaran Siswa (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Al Falah Kab. Bandung Nagreg). Adapun penelitian-penelitian tesis yang memiliki tema hampir sama di antaranya adalah :

1. Marjiyanti. 2013. "Penegakan Kedisiplinan Siswa Sebagai Upaya Mewujudkan Akhlaq Al Karimah Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Karanganyar".

Persamaan fokus kajian tesis yang disusun oleh peneliti dengan tesis tersebut adalah sama-sama meneliti tentang disiplin. Perbedaannya adalah tesis tersebut meneliti tentang Penegakan Kedisiplinan Siswa sebagai upaya mewujudkan akhlaq al karimah, sedangkan peneliti meneliti tentang manajemen disiplin pembelajaran siswa.

2. Khurotul Aen. 2016. " Implementasi Manajemen Kedisiplinan Siswa Dengan Sistem Presensi Online Di Mts Hasyim Asy'ari Bawang Kabupaten Batang".

Persamaan fokus kajian tesis yang disusun oleh peneliti dengan tesis tersebut adalah sama-sama meneliti tentang Kedisiplinan Siswa. Perbedaannya adalah tesis tersebut meneliti tentang Penegakan Implementasi Manajemen Kedisiplinan Siswa Dengan Sistem Presensi Online, sedangkan peneliti meneliti tentang manajemen disiplin pembelajaran siswa.

3. Dewi Anggraini. 2010 "Peran Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Di SMA Pekanbaru".

Persamaan fokus kajian tesis yang disusun oleh peneliti dengan tesis tersebut adalah sama-sama meneliti tentang disiplin belajar. Perbedaannya adalah tesis tersebut meneliti tentang pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar., sedangkan peneliti meneliti tentang manajemen disiplin pembelajaran siswa.

4. Awaluddin Azmi. 2014 "Pengelolaan Kedisiplinan Siswa Berbasis Pendidikan Islam Di Mtsn Susukan Kabupaten Semarang"

Persamaan fokus kajian tesis yang disusun oleh peneliti dengan tesis tersebut adalah sama-sama meneliti tentang Kedisiplinan Siswa. Perbedaannya adalah tesis tersebut meneliti tentang Pengelolaan Kedisiplinan Siswa Berbasis Pendidikan Islam, sedangkan peneliti meneliti tentang manajemen disiplin pembelajaran siswa.

Sementara itu dari jurnal dan artikel ada beberapa yang memiliki tema serupa, diantaranya :

1. Bella Puspita Sari, Hady Siti Hadijah. "Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa melalui Manajemen Kelas Di SMK di Lembang, Bandung". Artikel ini membahas hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan manajemen kelas dan disiplin belajar siswa serta ada tidaknya pengaruh manajemen kelas terhadap disiplin belajar siswa pada sebuah SMK di Lembang. Metode yang digunakan adalah Ekspalanatory Survey dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Respondennya berjumlah 80 orang siswa kelas XI Administrasi Perkantoran yang dipilih dengan menggunakan teknik sampling.
2. Endang Partiyem. "Manajemen Disiplin Siswa SMAN 09 Lubuklinggau". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan : 1. Disiplin perencanaan pada siswa sekolah dasar 58 Lubuklinggau, 2. Mengatur disiplin siswa di sekolah dasar 58 Lubuklinggau, 3. Aplikasi atau pelaksanaan disiplin siswa di Sekolah Dasar 58 Lubuklinggau, 4. Pengawasan disiplin siswa di Sekolah Dasar 58 Lubuklinggau, dan 5. pemantauan dan evaluasi disiplin siswa di Sekolah Dasar 58 Lubuklinggau.

E. Kerangka Pemikiran

Pendidikan yang benar dan efektif akan melahirkan anak-anak manusia yang kreatif dan mampu berperan aktif dalam memproduksi kemaslahatan bagi

hidup dan kehidupan. Pendidikan yang benar dan efektif akan mengantarkan kita menjadi bangsa yang beradab: sejahtera lahir dan bathin. Islam sangat menaruh perhatian terhadap pendidikan dan pembinaan generasi. Allah swt memberikan peringatan (warning) kepada orang-orang beriman agar senantiasa waspada kalau-kalau meninggalkan generasi yang lemah, seperti dalam firmanNya yang artinya :

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (QS.An-Nisa:9)⁹

Islam mengarahkan umatnya bahwa tujuan dan hakikat pendidikan adalah membentuk anak-anak (generasi) menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa. Akhlak kepemimpinan merupakan muara dari segala kemampuan, kepribadian, keterampilan dengan segala sifat-sifatnya yang produktif yang difungsikan bagi kemaslahatan orang-orang bertaqwa. Oleh karena itulah, pendidikan islam menempatkan pendidikan akhlak pada posisi sentral yang memerlukan upaya yang sungguh-sungguh dan pengerahan sumber daya yang cukup.

Kedisiplinan belajar sangatlah penting, karena sikap disiplin yang tertanam pada siswa mempunyai tujuan agar dapat menjaga dari perilaku menyimpang dan hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu kelancaran proses belajar mengajar, juga dengan disiplin membuat siswa terlatih dan mempunyai kebiasaan yang baik serta terbiasa mengontrol setiap tindakannya sehingga akan membentuk ciri-ciri yang berbeda. Disiplin merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri, tingkat kedisiplinan dari setiap siswa tentunya akan berbeda-beda dan merupakan salah satu ciri dari seorang siswa untuk menyesuaikan dirinya dengan tuntunan, baik itu tuntunan dari dirinya sendiri maupun lingkungannya.

⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: Diponegoro, 2010. Hlm.78.

Disiplin muncul terutama karena adanya kesadaran batin dan iman kepercayaan bahwa yang dilakukan itu baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.

Slameto mengatakan bahwa “Belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.¹⁰ Mudjiono dalam Rachmawati “Belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks manusia untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki sikap dan perilaku serta mengkokohkan kepribadian dengan tujuan untuk mengembangkan pribadi seutuhnya”¹¹

Jadi kedisiplinan belajar adalah suatu kondisi belajar yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian sikap dan perilaku pribadi atau kelompok yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Kedisiplinan belajar merupakan salah satu syarat yang dapat menentukan keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuannya.

Mengajar ialah penyerahan kebudayaan berupa pengalaman-pengalaman dan kecakapan kepada anak didik kita. Atau usaha mewariskan kebudayaan masyarakat pada generasi berikut sampai generasi penerus. Mengajar adalah merupakan salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru dan setia guru harus menguasainya serta terampil melaksanakan mengajar itu. Mengajar ialah penyerahan kebudayaan berupa pengalaman-pengalaman dan kecakapan kepada anak didik kita atau usaha mewariskan kebudayaan masyarakat pada generasi berikut sebagai generasi penerus.

Menurut Gazali dalam Slameto “Mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat”. Proses belajar mengajar (<http://inspirasibelajar.wordpress.co.id>) merupakan “Suatu proses yang

¹⁰ Slameto. *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013. Hlm. 2.

¹¹ Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta Rineka Cipta. Jakarta. 2015. hlm. 36

mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.¹²

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang pemeran utama. Peristiwa belajar mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep, oleh karena itu perwujudan proses belajar mengajar dapat terjadi dalam berbagai model. Masalah mengajar telah menjadi persoalan para ahli pendidikan sejak dahulu sampai sekarang. Pengertian mengajar mengalami perkembangan, bahkan hingga dewasa ini belum ada definisi yang tepat bagi semua pihak mengenai mengajar itu. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Oleh karena itu kedisiplinan dalam proses belajar mengajar merupakan hal yang sangat penting karena jika kedisiplinan tersebut telah tertanam dalam diri anak, maka ia akan berusaha untuk belajar secara teratur, continue dan sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada sehingga akan tercapai sebuah prestasi dalam belajar.

Menurut Ika Rukayah “Kedisiplinan belajar merupakan suatu kondisi yang tercipta akibat usaha seseorang siswa untuk mentaati peraturan dan juga sebagai usaha penyesuaian diri terhadap lingkungannya”.¹³ Karena dengan usaha dari seseorang siswa dalam berdisiplin yang diperoleh melalui proses pembelajaran maka siswa akan dapat mencapai prestasi belajar dengan baik dan memuaskan sehingga siswa yang memiliki kedisiplinan dalam belajar akan mencitrakan sikap-sikap tertentu.

Masih belum banyak peneliti membahas secara mendalam dan eksploratif sehingga memunculkan teori yang mapan untuk mengukur kedisiplinan dari

¹² Slameto. *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013 , Hlm. 30,

¹³ Slameto. *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013 , Hlm. 89.

konstruk, konsep hingga dimensi dan indikator-indikatornya. Namun pakar psikologi Elizabeth Hurlock¹⁴ menjelaskan bahwa hal yang mendasar dari disiplin adalah adanya aturan atau norma yang berfungsi mengarahkan seseorang kepada keteraturan hidup yang dapat diterima oleh kelompok. Kedua adalah konsistensi atau konsekuensi. Konsistensi berfungsi untuk menanamkan keteguhan dalam memegang prinsip kepada seseorang. Selanjutnya yang terakhir adalah adanya hukuman. Hukuman bertindak untuk menghalangi perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan.

Berdasarkan kriteria pelaksanaan Elizabeth Hurlock di atas untuk keberhasilan upaya pendisiplinan harus adanya aturan/norma, konsistensi pelaksanaan dan adanya bentuk hukuman. Ketika program pendisiplinan diadakan oleh pihak sekolah, maka ketiga unsur tersebut selayaknya ada sebagai pandangan pelaksanaan. Selanjutnya oleh karena focus penelitian adalah pada manajemen pendisiplinan dalam pembelajaran, maka mengacu pada teori manajemen yang mapan, unsur kunci pendisiplinan dari Hurlock diadopsi ke dalam elemen program pelaksanaan pendisiplinan dalam pembelajaran.

Aspek aturan, konsistensi dan hukuman dijadikan ukuran kesuksesan pembelajaran, yaitu dalam setiap aspek pengelolaan sumber belajar, yaitu sumber daya manusia dan sumber daya lain yang terlibat dalam pembelajaran, sesuai dengan definisi pembelajaran menurut Degeng¹⁵, bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan semua sumber belajar yang fokusnya adalah siswa. Oleh karena itu selayaknya strategi pembelajaran dikembangkan dan dianalisis menjadi suatu bentuk ilmu tersendiri. Sebagai suatu bidang pengetahuan, strategi pembelajaran dapat dipelajari kemudian diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran.

¹⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 2002, hlm 101.

¹⁵ Wena, Made, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hlm. 2

Konsep manajemen jika diterjemahkan dalam kegiatan pembelajaran, menurut Syaiful Sagala¹⁶ diartikan sebagai suatu usaha dan tindakan kepala sekolah sebagai pemimpin intruksional di sekolah dan usaha maupun tindakan guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas dilaksanakan sedemikian rupa untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan program sekolah dan pembelajaran.

Disiplin tidak hanya ditujukan kepada siswa agar keberhasilan pembelajaran tercapai. Kepala sekolah dan guru juga harus memiliki kedisiplinan dalam menjalankan perannya masing-masing di sekolah dan di dalam kelas. Kepala sekolah memiliki posisi strategis dalam terwujudnya setiap program-program pengembangan di sekolah, karena kedudukannya sebagai pemimpin tertinggi di sekolah. Ada tidaknya suatu program, atau bentuk program seperti apa yang dipilih mencerminkan visi seorang pemimpin.

Kepala sekolah sebagai Pembina dalam kegiatan pembelajaran, bertanggungjawab terhadap keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pendidikan dengan cara melaksanakan administrasi sekolah dengan seluruh substansinya. Disamping itu kepala sekolah bertanggung jawab terhadap kualitas sumber daya manusia yang ada agar mereka mampu menjalankan tugas-tugas pendidikan. Oleh karena itu, sebagai pengelola, kepala sekolah memiliki tugas untuk mengembangkan kinerja para personal (terutama para guru) ke arah profesionalisme yang diharapkan. Sebagai pemimpin formal, kepala sekolah bertanggung jawab atastercapainya tujuan pendidikan melalui upaya menggerakkan para bawahan ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini kepala sekolah bertugas melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan, baik fungsi yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan maupun penciptaan iklim sekolah yang kondusif bagi terlaksananya proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

¹⁶ Made Wena, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hlm. 26

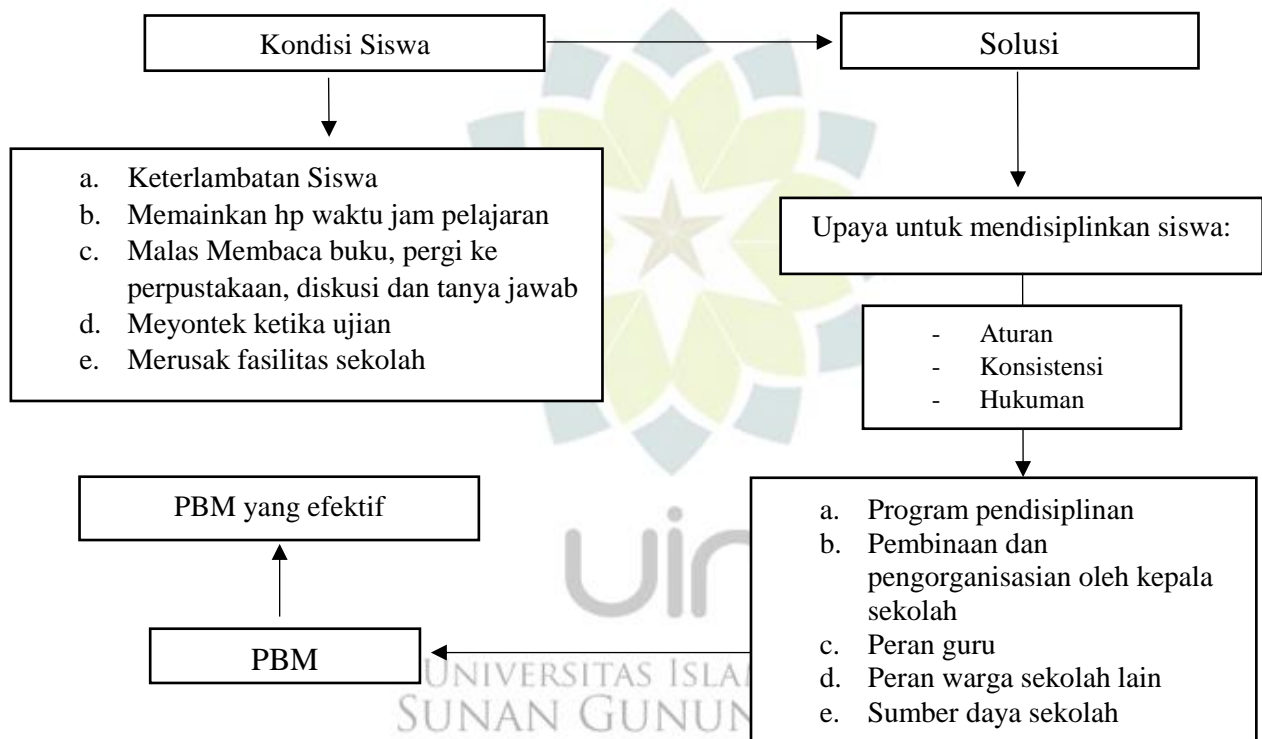
Guru ataupun dikenali juga sebagai “pengajar”, “pendidik”, dan “pengasuh” merupakan tenaga pengajar dalam institusi pendidikan seperti sekolah maupun tuisyen (kelas bimbingan) yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Guru sebagai pengajar ialah orang yang memiliki kemampuan pedagogi sehingga mampu mengutarakan apa yang ia ketahui kepada peserta didik sehingga menjadikan kefahaman bagi peserta didik tentang materi yang ia ajarkan kepada peserta didik. Seorang pengajar akan lebih mudah mentransfer materi yang ia ajarkan kepada peserta didik, jika guru tersebut benar menguasai materi dan memiliki ilmu atau teknik mengajar yang baik dan sesuai dengan karakteristik pengajar yang professional. Untuk mencapai kualitas pendidikan maka, guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi beberapa faktor seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor diatas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik.

Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar. Sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami ketrampilan yang dituntut oleh pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut, perlu dibina hubungan yang positif antara guru dengan peserta didik. Hubungan ini menyangkut bagaimana guru merasakan apa yang dirasakan peserta didiknya dalam pembelajaran, serta bagaimana peserta didik merasakan apa yang dirasakan gurunya. Sebaliknya guru mengetahui bagaimana peserta didik memandangnya, karena hal tersebut sangat penting dalam pembelajaran, baik di

sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini akan menjadi jelas jika secara hati-hati menguji bagaimana guru merasakan apa yang dirasakan peserta didik dalam pembelajaran (empati).

Secara skematik kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran